

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi di Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik dari masing-masing pemerintah provinsi.

Sampel adalah sekelompok atau beberapa bagian dari populasi (Indriantoro dan Supomo, 2003). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibuat peneliti. Kriteria-kriteria atas sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Menyajikan data Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca tahun 2008 – 2012 yang telah diaudit.
2. Menyajikan data waktu pembentukan pemerintah provinsi berdasarkan undang-undang pembentukannya.
3. Mendapatkan opini WTP atau WDP selama lima tahun berturut-turut yang menandakan laporan keuangan tersebut telah wajar dan sesuai dengan SAP.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Provinsi di Indonesia tahun anggaran 2008 – 2012 yang telah diaudit dan data non-keuangan yaitu umur administratif pemerintah daerah. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Provinsi di Indonesia yang digunakan yaitu Neraca dan Laporan Realisasi Anggaran yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan - Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan data umur administratif pemerintah daerah diperoleh dari situs resmi masing-masing pemerintah daerah.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Penelitian

3.2.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel yang diduga sebagai akibat dari variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan ini akan diukur melalui tiga rasio keuangan, yaitu rasio kemandirian, desentralisasi fiskal, dan efektivitas (Halim, 2002). Agar tidak terjadi bias, maka ketiga rasio tersebut akan lebih dahulu difaktorkan menjadi satu. Satu faktor yang terbentuk dari tiga rasio tersebut kemudian akan menjadi proksi dari kinerja keuangan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan

kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi. Kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya pendapatan asli daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun pinjaman. Semakin tinggi rasio kemandirian, maka semakin rendah tingkat ketergantungan daerah (Halim, 2002).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{PAD}}{\text{Bantuan Pemerintah Pusat dan Pinjaman}}$$

Pola hubungan tingkat kemandirian daerah disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Pola Hubungan Tingkat Kemandirian Daerah

Kemandirian Daerah	Rasio Kemandirian (%)
Rendah Sekali	0 - 25
Rendah	>25 - 50
Sedang	>50 - 75
Tinggi	>75 - 100

Sumber: Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah (Halim, 2002)

Desentralisasi Fiskal adalah ukuran untuk menunjukkan tingkat kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan. Rasio desentralisasi fiskal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio PAD terhadap total penerimaan daerah. Semakin tinggi rasio, maka semakin tinggi kemampuan daerah dalam menyelenggarakan desentralisasi.

$$\text{Desentralisasi Fiskal} = \frac{\text{PAD}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

Skala interval derajat desentralisasi fiskal ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi Fiskal (%)	Kemampuan Keuangan Daerah
0 – 10	Sangat Kurang
>10 – 20	Kurang
>20 – 30	Cukup
>30 – 40	Sedang
>40 – 50	Baik
>50	Sangat Baik

Sumber: Kebijakan dan Manajemen Keuangan Daerah (Munir, 2004)

Rasio efektivitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah dengan target yang ditetapkan. Semakin tinggi rasio efektivitas, menggambarkan kemampuan daerah yang semakin baik (Halim, 2002).

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Target PAD}}$$

Kriteria rasio efektivitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Rasio Efektivitas

Rasio Efektivitas (%)	Kriteria
>100	Sangat Efektif
100	Efektif
90 - 99	Cukup Efektif
75 - 89	Kurang Efektif
<75	Tidak Efektif

Sumber: Akuntansi Sektor Publik (Mahmudi, 2011)

3.2.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel lain atau variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen (Indriantoro dan Supomo, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu: ukuran (*size*) pemerintah daerah, umur administratif pemerintah daerah, dan *intergovernmental revenue*.

- Ukuran (*Size*) Pemerintah Daerah

Ukuran pemerintah daerah yaitu seberapa besar suatu pemerintah daerah. Setiap pemerintah daerah tentunya memiliki ukuran yang berbeda-beda, yang menjadi karakteristik pemerintah daerah tersebut. Untuk dapat mengukur *size* dari suatu organisasi dapat diukur dengan beberapa cara, seperti jumlah karyawan, total aset, total pendapatan, dan tingkat produktivitas (Patrick, 2007). Sedangkan Fitriani (2001) mengatakan ada tiga alternatif untuk mengukur *size*, yaitu total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Penggunaan penjualan bersih dan kapitalisasi pasar tidaklah sesuai untuk organisasi pemerintahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patrick (2007), peneliti menggunakan total pendapatan sebagai proksi dari *size*. Pertimbangan pengukuran ini karena nilai pendapatan dinilai lebih mewakili ukuran suatu pemerintah daerah.

$$Size = \ln \text{ Total Pendapatan}$$

- Umur Administratif Pemerintah Daerah

Umur suatu organisasi dapat diartikan seberapa lama organisasi tersebut berdiri berdasarkan undang-undang pembentukan organisasi tersebut.

Lesmana (2010) mengukur umur pemerintah daerah berdasarkan sejak ditetapkannya peraturan perundang-undangan pembentukan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan satuan tahun. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lesmana (2010) dan Syafitri (2012), maka umur administratif pemerintah daerah pada penelitian ini dilakukan berdasarkan umur pemerintah daerah sejak terbitnya undang-undang pembentukan daerah tersebut yang kemudian dinyatakan dalam satuan tahun.

$$\text{Umur Administratif} = \text{Ln Umur Pemerintah Berdasarkan UU Pembentukan}$$

- *Intergovernmental Revenue*

Intergovernmental revenue mencerminkan pendapatan yang diterima pemerintah daerah yang berasal dari sumber eksternal dan tidak memerlukan adanya pembayaran kembali (Patrick, 2007). *Intergovernmental revenue* di Indonesia biasa dikenal dengan dana perimbangan. Patrick (2007) menghitung nilai *intergovernmental revenue* dengan membandingkan antara total dana perimbangan dengan total pendapatan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Patrick (2007), Sumarjo (2010), dan Syafitri (2012) *intergovernmental revenue* pada penelitian ini juga diukur dengan membandingkan antara total dana perimbangan dengan total pendapatan.

$$\text{Intergovernmental Revenue} = \frac{\text{Total Dana Perimbangan}}{\text{Total Pendapatan}}$$

3.2.2 Metode Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing data sampel (Ghozali, 2011). Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

3.2.2.1 Analisis Faktor

Tujuan utama analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu data dan menganalisis struktur saling berhubungan antara sejumlah besar variabel dengan mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor (Ghozali, 2011). Analisis faktor menghendaki adanya korelasi yang cukup dalam matriks data agar dapat dilakukan faktor analisis. Cara yang dapat dilakukan agar dapat diketahui bisa tidaknya dilakukan faktor analisis adalah dengan melihat matriks korelasi secara keseluruhan. Untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel digunakan uji *Bartlett's Test of Sphericity*. Jika nilai uji tersebut $\leq 0,05$ berarti analisis faktor dapat diteruskan (Ghozali, 2011). Setelah itu, akan didapatkan hasil *factor score*.

3.2.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian statistik yang menggunakan analisis regresi dapat dilakukan dengan pertimbangan tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi dikatakan normal, jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011).

- **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model, peneliti akan melihat *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan alat bantu program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan $VIF \leq 10$, berarti tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2011).

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk melakukan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi, peneliti akan melakukan uji Durbin – Watson dengan syarat $du < DW < 4 - du$ (Ghozali, 2011).

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai data yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentize* (Ghozali, 2011).

3.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan alat statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Dalam menguji hipotesis dikembangkan suatu persamaan untuk menyatakan hubungan antar variabel dependen, yaitu Y (kinerja keuangan pemerintah daerah) dengan variabel independen, yaitu X (ukuran pemerintah daerah, umur administratif pemerintah daerah, dan *intergovernmental revenue*).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja keuangan pemerintah daerah
- X₁ = Ukuran (*size*) pemerintah daerah
- X₂ = Umur administratif pemerintah daerah
- X₃ = *Intergovernmental Revenue*
- β₁ = Koefisien regresi ukuran (*size*) pemerintah daerah
- β₂ = Koefisien regresi umur administratif pemerintah daerah
- β₃ = Koefisien regresi *intergovernmental Revenue*
- α = Konstanta
- ε = *Error of estimation*

Kriteria pengujiannya (Uji-F) adalah seperti berikut ini.

1. H_a ditolak yaitu apabila $p \text{ value} > 0.05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai α 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.
2. H_a diterima yaitu apabila $p \text{ value} \leq 0.05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai α 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.

Kemudian dilakukan pengujian ketepatan perkiraan (R^2). Pengujian ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Jika dalam suatu model terdapat lebih dari dua variabel independen, maka lebih baik menggunakan nilai *adjusted* R^2 (Ghozali, 2011).

Untuk selanjutnya, dilakukan pengujian signifikansi parameter individual. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Kriteria pengujian hipotesis adalah seperti berikut ini.

1. H_a ditolak, yaitu apabila $p \text{ value} > 0.05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai α 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. H_a diterima, yaitu apabila $p \text{ value} \leq 0.05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai α 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.